

PENDAMPINGAN GURU MELALUI KEGIATAN PPL DALAM UPAYA MEWUJUDKAN GURU MODIS PADA MADRASAH BINAAN SE-KABUPATEN BENER MERIAH

Muhammad Yunus, S. Ag

Email: yunusjilan@gmail.com

Pengawas Madrasah Tingkat Menengah Kab. Bener Meriah

Guru belum cakap dalam mengajar berdasarkan tuntutan zaman sekarang yaitu pembelajaran abad 21, guru belum mahir dalam membuat administrasi pembelajaran abad 21. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui apakah melalui kegiatan PPL dapat mewujudkan guru MODIS pada Madrasah Binaan se- Kabupaten Bener Meriah. Hasil yang diperoleh dari penerapan PPL terhadap pendampingan guru dalam membuat ADM dan Pelaksanaan Proses, Setelah dilakukan pembinaan dan praktek untuk guru-guru binaan, diperoleh nilai Rata-rata untuk ADM yaitu 72,2 dengan katagori B, meningkat sebesar 15% dari nilai sebelum penerapan PPL yaitu 62,9. Sedangkan untuk Rata-rata Pelaksanaan Proses Pembelajaran diperoleh 70,7 dengan Katagori B, ini juga jauh meningkat yaitu sebesar 22% dari nilai sebelum penerapan PPL yaitu 58,1. Hasil penyebaran angket modis untuk 24 guru diperoleh hasil kategori sangat modis sebanyak 3 guru (13%), kategori modis sebanyak 19 guru (79), kategori tidak modis sebanyak 2 guru (8%), dan kategori sangat tidak modis sebanyak 0 guru (0%).

Kata Kunci : Pendampingan. PPL, Guru MODIS

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yang mengatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, selanjutnya dikatakan bahwa Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan

anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Peraturan Pemerintah nomor 74 tahun 2008 Guru wajib memiliki Kualifikasi Akademik, kompetensi, Sertifikat Pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kompetensi yang dimaksud merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh Guru dalam melaksanakan tugasnya, kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik,

kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau seni dan budaya yang diampunya, sekurang-kurangnya meliputi penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu. Untuk meningkatkan kompetensi tersebut perlu dilakukan pembinaan terhadap guru dan Pengawaslah sebagai salah satu pembina bagi Guru.

Pengawas Sekolah adalah jabatan fungsional yang berlaku dalam lingkungan pendidikan formal dari tingkat pendidikan pra-sekolah, sekolah dasar hingga sekolah menengah. Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No 21 tahun 2010 dijelaskan bahwa tugas pokok pengawas sekolah dalam bidang supervisi manajerial dan akademik meliputi penyusunan program pengawasan, pelaksanaan pembinaan, pemantauan pelaksanaan 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan, penilaian, pembimbingan dan pelatihan profesional guru, evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan, dan

pelaksanaan tugas kepengawasan di daerah khusus.

PMA No. 2 tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas PAI mengatakan bahwa Pengawas Madrasah adalah Guru Pegawai Negeri Sipil yang diangkat dalam jabatan Fungsional pengawas satuan Pendidikan yang tugas tanggung jawabnya dan wewenangnya melakukan pengawasan manajerial dan akademik pada Madrasah. Adapun fungsi dan tugas Pengawas Madrasah yaitu melakukan pembinaan, pembimbingan dan pengembangan profesi Guru Madrasah.

Sebagai guru yang profesional haruslah cakap dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas dengan terlebih dahulu merencanakan pembelajaran dan membuat administrasi guru (buku 1, buku 2 dan buku 3) yang berdasarkan juknis yang telah ada, Pembelajaran Abad 21 sebagai pembelajaran yang lagi diiming-imingkan pada era globalisasi sekarang ini. Guru abad 21 dituntut untuk memiliki kemampuan yang dapat menjawab tuntutan perkembangan zaman, dimana kurikulum yang dikembangkan menuntun Madrasah untuk mengubah pendekatan pembelajaran dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Tuntutan masa depan dimana peserta didik harus memiliki kecakapan berpikir dalam belajar. Kecakapan-kecakapan

tersebut antara lain kecakapan memecahkan masalah, berpikir kritis, kolaborasi, dan kecakapan berkomunikasi.

Fakta di lapangan masih banyak guru yang belum cakap dalam mengajar berdasarkan tuntutan zaman sekarang yaitu pembelajaran abad 21, guru belum mahir dalam membuat administrasi pembelajaran abad 21. Penulis sebagai pengawas Madrasah merasa punya kewajiban dan tanggung jawab dalam melakukan pembinaan, pembimbingan dan pengembangan profesi Guru Madrasah. Hal tersebut sudah dilakukan oleh penulis sebagai salah satu Pengawas Madrasah di Kabupaten Penulis dengan melakukan pendampingan bagi guru-guru di Madrasah.

Berdasarkan hal tersebut di atas penulis ingin menuangkan dalam satu tulisan yang berjudul "Pendampingan Guru Melalui Kegiatan PPL Dalam Upaya Mewujudkan Guru Madrasah yang MODIS pada Madrasah Binaan Se Kabupaten Bener Meriah"

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi permasalahan dalam penulisan ini yaitu "Apakah melalui kegiatan PPL dapat mewujudkan guru MODIS pada Madrasah Binaan Kabupaten Bener Meriah"

3. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas yang menjadi tujuan dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui apakah

melalui kegiatan PPL dapat mewujudkan guru modis pada Madrasah Binaan Kabupaten Bener Meriah

4. Manfaat Penulisan

Karya tulis ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua kalangan pembaca, namun yang terutama bagi:

a. Guru

Karya tulis ini diharapkan dapat menjadi alternatif bagi guru dalam menghadapi siswa di era milenial yang memudahkan segala akses kehidupan.

b. Kepala Madrasah

Karya tulis ini diharapkan dapat menjadi salah satu cara dalam melaksanakan pembinaan guru dalam menyelesaikan permasalahan pada pelaksanaan proses pembelajaran

c. Pengawas

Karya tulis ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif dalam pendampingan serta pembinaan guru pada Madrasah binaan masing-masing

B. Teoritis

1. Konsep Pendampingan

Pendampingan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terprogram dan terencana untuk mengadakan pertemuan antara pendamping dan yang didampingi dengan menyertai dan menemani secara dekat, bersahabat dan bersaudara. Wiryasaputra,

berpendapat bahwa pendampingan adalah proses perjumpaan pertolongan antara pendamping dan orang yang didampingi. Perjumpaan itu bertujuan untuk menolong orang yang didampingi agar dapat menghayati keberadaannya dan mengalami pengalamannya secara penuh dan utuh, sehingga dapat menggunakan sumber-sumber yang tersedia untuk berubah, bertumbuh, dan berfungsi penuh secara fisik, mental, spiritual, dan sosial. Karena pendampingan merupakan perjumpaan, maka ada dinamika yang terus berkembang. Dinamika itu berubah dari waktu ke waktu. (Wiryasaputra, T, 2006). Sedangkan Poerwadarminta menyatakan, pendampingan adalah suatu proses dalam menyertai dan menemani secara dekat, bersahabat dan bersaudara, serta hidup bersama-sama dalam suka dan duka, bahu-membahu dalam menghadapi kehidupan dalam mencapai tujuan bersama yang diinginkan. Dalam hal ini, pendampingan sangat berperan penting agar kebutuhan-kebutuhan seseorang terpenuhi dan tercapai serta perkembangan potensi seseorang akan tumbuh menjadi manusia yang berkualitas.

Berdasarkan pengertian di atas bahwa Pendampingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pembinaan secara kontinyu yang diberikan pendamping kepada yang didampingi

dalam mengidentifikasi kebutuhan dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan, sehingga kemandirian dapat diwujudkan

2. PPL (Pembinaan dan Praktek pada Learning Community)

a. Pembinaan

Menurut Poerwadarmita Pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Dan menurut Mitha Thoha Pembinaan adalah Suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan yang lebih baik (Delpiana, 2017). Jadi pembinaan adalah suatu proses kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh pembina kepada yang dibina secara efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Dalam penulisan ini pembinaan yang dilakukan adalah pembinaan pengawas terhadap guru pada Madrasah Binaan

Pembinaan guru dapat diartikan sebagai serangkaian usaha bantuan kepada guru, terutama bantuan yang berwujud kepada layanan profesional yang dilakukan oleh Pengawas untuk meningkatkan proses dan hasil belajar.

b. Praktek

Dalam KBBI, disebutkan bahwa praktik adalah kata baku dari kata

praktek. Praktik diartikan sebagai pelaksanaan secara nyata dari apa yang disebutkan dalam teori. Dalam tulisan Lutha mengatakan bahwa Pembelajaran praktik merupakan suatu proses untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dengan menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan keterampilan yang diberikan dan peralatan yang digunakan. Selain itu, pembelajaran praktik merupakan suatu proses pendidikan yang berfungsi membimbing peserta didik secara sistematis dan terarah untuk dapat melakukan suatu ketrampilan. Jadi praktik merupakan upaya untuk memberi kesempatan kepada peserta mendapatkan pengalaman langsung. Ide dasar belajar berdasarkan pengalaman mendorong peserta pelatihan untuk merefleksi atau melihat kembali pengalaman-pengalaman yang mereka pernah alami. Pembelajaran untuk guru itu akan lebih aktif dan efektif apabila dilakukan dengan cara praktek langsung, hal ini sesuai dengan pendapat Kolb yang dikutip oleh Lutha mengatakan bahwa pembelajaran orang dewasa akan lebih efektif jika pembelajaran lebih banyak terlibat langsung dari pada hanya pasif menerima dari pengajar.

c. Learning Community

Konsep *Learning Community* menyarankan agar hasil belajar diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain.

Ketika seorang anak baru belajar menimbang massa benda dengan menggunakan neraca, ia bertanya kepada temannya. Kemudian temannya yang sudah bisa menunjukkan cara menggunakan alat itu, maka dua orang anak tersebut sudah membentuk masyarakat belajar.

Dalam kelas belajar orang dewasa disarankan selalu melaksanakan pembelajaran melalui kelompok belajar. Biarkan dalam kelompoknya mereka saling membelajarkan, yang cepat belajar didorong untuk membantu yang lambat belajar, yang memiliki kemampuan tertentu didorong untuk menularkannya pada orang lain.

Jika setiap orang mau belajar dari orang lain, maka setiap orang bisa menjadi sumber belajar, dan ini berarti setiap orang akan sangat kaya dengan pengetahuan dan pengalaman. Pembelajaran dengan *Learning Community* ini sangat membantu proses Pembelajaran.

Trianto mengatakan bahwa *learning community* bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Seorang guru yang mengajari siswanya bukan contoh *learning community* karena komunikasi hanya terjadi satu arah, yaitu informasi hanya datang dari guru ke arah siswa, tidak ada arus informasi yang perlu dipelajari guru yang datang dari arah siswa. Dalam

learning community, dua kelompok (atau lebih) yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar satu sama lain. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan *learning community* memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya (Trianto, 2008)

Proses *learning community* ini bisa berjalan dengan baik apabila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya, tidak ada yang menganggap dirinya paling tahu, semua pihak mau saling mendengarkan dan setiap pihak harus merasa bahwa setiap orang lain memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari. Apabila setiap orang harus merasa bahwa dirinya perlu belajar pada orang lain, maka setiap orang lain bisa menjadi sumber belajar.

3. Guru MODIS

a. Guru Profesional

Guru yang ideal selalu tampil secara profesional dengan tugas utamanya yaitu mendidik, membimbing, melatih, dan mengembangkan perangkat kurikulum yang diberlakukan, seorang guru harus dapat memberikan contoh, memberikan prakarsa serta memberikan dorongan atau motivasi kepada murid-murid. Guru yang

profesional adalah guru yang mampu melakukan suatu pekerjaan yang ia tekuni.

Menurut Walter yang dikutip oleh Rusman mengatakan bahwa profesional kemampuan seseorang menampilkan suatu tugas khusus yang mempunyai tingkat kesulitan lebih dari biasa dan mempesyaratkan waktu persiapan dan pendidikan cukup lama untuk menghasilkan pencapaian kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan yang berkadar tinggi (Rusman, 2011). Proses pendidikan yang berkualitas hanya bisa dicapai apabila guru-gurunya sudah profesional, untuk dapat menjadi guru yang profesional, maka harus mampu menemukan jati diri guru dan mampu mengaktualisasikan diri sesuai dengan kaedah-kaedah guru profesional.

b. Guru MODIS

Guru merupakan sosok yang diteladani oleh siswanya dari sisi perkataan, perbuatan, dan nasihat yang diberikan kepada peserta didik. Guru menjadi teladan dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Guru dituntut dapat menemukan bakat dan minat peserta didik kemudian diberdayakan agar mereka menjadi sukses pada masa depan. Guru inspiratif akan terus berupaya agar semua peserta didik menemukan jati diri mereka, bersemangat menyongsong masa depan, dan giat belajar

untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pada Era revolusi industri, mengharuskan guru untuk memiliki kemampuan berkomunikasi dan mengerti teknologi. Guru dituntut untuk bisa berpikir inovatif, kreatif dan menyenangkan dalam menyampaikan pelajaran. Guru adalah pendidik yang memberikan pengajaran kepada murid. Pada era revolusi 4.0 sekarang ini sudah banyak platform- platform yang dipakai siap untuk menggantikan guru. Seandainya pemerintah benar akan menerapkan platform belajar yang dimaksud, maka bagaimana dengan nasib yang profesinya sebagai guru?, hal ini akan menjadi suatu dilema guru Indonesia, karena aplikasi semacam google, youtube dan ruang guru dan lain-lain sudah bisa disebut pendidik. Rosyada dalam artikelnya mengemukakan bahwa perubahan zaman yang begitu cepat membuat keseimbangan proses evolusi menjadi tidak seimbang. Perubahan era dan kemajuan teknologi tidak berbanding lurus dengan pengembangan kemampuan pendidik. Oleh karena itu, guru memerlukan kemampuan moderat, dinamis, inovatif, dan inspiratif (MODIS), agar para siswa tetap berpegang teguh pada keyakinan bahwa guru di sekolah

tidak dapat digantikan oleh teknologi atau alat apapun. (Rosyada, 2019).

Berdasarkan hal di atas hendaknya guru-guru Indonesia khususnya di Provinsi Aceh diharuskan memiliki kemampuan berkomunikasi, kemampuan teknologi informasi, kemampuan berinovatif, kreatif, inspiratif serta mampu membuat suasana belajar menyenangkan. Hal ini sesuai dengan keinginan Direktur Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK), Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Muhammad Zain saat memberikan pengarahan kepada tim pengelola Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam jabatan bagi guru Madrasah Tahun 2022. Menurut M. Zain, peran dan posisi guru, khususnya di madrasah, sangat berpengaruh dan berada pada garda terdepan dalam mentransfer nilai-nilai tersebut kepada peserta didik. Zain menegaskan guru ataupun pendidik harus “MODIS”. Modis merupakan sebuah akronim dari kata Moderat, Inovator dan Inspirator. “Saya menginginkan guru-guru kita di madrasah dapat modis, yakni moderat, inovator, dan inspirator,” tegasnya.

c. Konsep Guru Modis

Guru “MODIS” adalah guru ideal yang moderat, dinamis, inovatif dan inspiratif, yang selalu mengembangkan diri di setiap saat dan di manapun berada.

1. Moderat

Dalam KBBI moderat adalah selalu menghindari diri dari perilaku atau pengungkapan yang ekstrim juga bermakna berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah, pandangannya cukup, mau mempertimbangkan pandangan pihak lain. Jika digambarkan dalam ukuran moderat, tidak kecil maupun besar baik jumlah, derajat maupun kekuatan. Kementerian Agama, saat ini terus mendorong Moderasi Beragama, dimana salah satunya adalah toleransi beragama, sehingga madrasah pun dituntut untuk dapat mengimplementasikan toleransi beragama tersebut, sebagai salah satu upaya untuk mencegah terjadinya intoleransi di Madrasah. Peran Guru Madrasah sangat berpengaruh dan berada pada garda terdepan dalam mentransfer nilai-nilai toleransi beragama kepada peserta didik. Tugas guru bukan hanya mentransfer ilmu, tapi juga sebagai pendidik yang mendidik nilai-nilai kehidupan.

Direktur GTK menegaskan bahwa pemahaman agama yang moderat menjadi penting dalam upaya mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama agar madrasah terbebas dari dosa pendidikan intoleransi. Intoleransi merupakan salah satu dari tiga dosa besar pendidikan, yaitu intoleransi, kekerasan Seksual dan perundungan. Yang mana ketiganya

merupakan hal yang perlu dicegah dan dihapuskan dari satuan pendidikan. Selain berdampak pada fisik, tiga dosa besar pendidikan juga akan berdampak pada psikis yang mempengaruhi perkembangan anak.

Moderasi dan sikap moderat dalam beragama selalu berkontestasi dengan nilai-nilai yang ada di kanan dan kirinya. Karena itu, mengukur moderasi beragama harus bisa menggambarkan bagaimana kontestasi dan pergumulan nilai itu terjadi. Ada 4 yang menjadi indikator moderasi beragama sebagaimana yang dikemukakan oleh Lukman Hakim indikator untuk menentukan apakah sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau sebaliknya, ekstrem. Namun, untuk kepentingan buku ini, indikator moderasi beragama yang akan digunakan adalah empat hal, yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama. (Lukman Hakim, 2019)

2. Dinamis

Dinamis adalah sikap kedua guru yang harus dipupuk setiap saat. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dinamis diartikan sebagai keadaan penuh semangat dan tenaga sehingga cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar. Seseorang yang dinamis hidupnya sangat antusias dengan banyak energi dan tekad. Guru adalah subyek pembelajar siswa yang berhubungan langsung dengan peserta didik sehingga guru harus melakukan penguatan-penguatan pada motivasi instrumental, motivasi sosial, motivasi berprestasi dan motivasi intrinsik peserta didik dengan cara membuat desain pembelajaran tertulis lengkap dan menyeluruh, berkepribadian utuh, selalu meningkatkan profesionalitas, melakukan pembelajaran sesuai model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik.

Guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing belajar dan pemantau belajar. Model belajar dinamis juga mampu mengintegrasikan pembelajaran melalui akses internet sehingga pembelajaran bisa dilaksanakan kapan saja, materi pelajaran bermutu dan terbaru, pelaksanaan mudah, hemat waktu, sumber belajar tersedia sepanjang waktu

Ada beberapa ciri-ciri guru yang dinamis yang harus diperhatikan dan

dipahami oleh guru, yaitu: 1) semangat untuk maju artinya mereka yang memiliki sifat dinamis selalu memiliki semangat untuk maju, bergerak, dan berkembang secara signifikan. 2) kemampuan Belajar Positif yaitu Setiap orang yang memiliki sifat dinamis tentunya juga sering menghadapi masalah. Akan tetapi, mereka mengambil hikmah dan pelajaran dari setiap peristiwa dan langkah yang sudah mereka alami. Dengan begitu, mereka tidak takut melangkah maju dan terus berpikir positif walaupun terjadi kekacauan dan halangan di setiap langkahnya. 3) menekuni materi yaitu Dinamis adalah sifat yang positif dan sebaiknya dimiliki oleh setiap orang. Hal ini karena mereka yang dinamis mampu menekuni materi yang lebih banyak dibandingkan dengan mereka yang statis. Metode belajar yang digunakan adalah mereka menerima banyak perubahan dan menyeleksi, sehingga mendapatkan materi yang relevan dan sesuai dengan apa yang dicari. 4) memikirkan peluang yaitu sifat dinamis membuat seseorang selalu berpikir positif dan memikirkan peluang di setiap masalah yang muncul. Dengan begitu berbagai kemungkinan dapat dikalkulasikan dan setiap kemungkinan yang kurang menguntungkan bisa dieliminasi. Ini kemudian akan menghasilkan dorongan untuk melakukan perubahan dan tanggap terhadap adaptasi,

dan 5) keyakinan yang kuat yaitu Seseorang yang memiliki sifat dinamis percaya bahwa dia mampu mendapatkan apa yang dia inginkan, terutama yang berkaitan dengan masa depan.

3. Inovatif

Inovatif yaitu guru yang menyukai perubahan kearah yang lebih maju untuk melayani kebutuhan peserta didik dan memperbaiki proses pembelajaran yang telah ada. Guru inovatif mampu membuat anak didiknya berpikir kritis, kreatif dan problem solver, menumbuhkan budaya bertanya, memberikan kesempatan berpendapat, dan memberikan suatu masalah agar peserta didik terbiasa memecahkan sehingga menjadi problem solver.

Guru Madrasah diharapkan mampu menjadi guru yang inovatif, yaitu guru yang selalu memiliki rasa ingin tahu sehingga mendorong dirinya menciptakan serta memperkenalkan gagasan barunya, khususnya dalam pembelajaran agar menumbuhkan semangat belajar siswa sehingga mutu pendidikan di madrasah semakin meningkat. Ada beberapa hal dari ciri-ciri inovatif yaitu: 1) baru, Ciri pertama dari inovasi adalah baru. Sebab segala sesuatu yang diciptakan karena inovasi ini adalah sesuatu yang belum ada sebelumnya, atau bersifat menyempurnakan yang telah ada. Inovasi yang baru juga berarti bahwa

gagasan tersebut murni belum pernah dipakai oleh siapapun. Meski sudah pernah ada, artinya diadopsi karena cocok menjadi solusi. 2) terencana, Sebuah inovasi akan terencana sesuai dengan kondisi yang diinginkan. Hal ini menjadi penting sebab akan berpengaruh ke depannya. Karena dilakukan dengan sengaja, maka inovasi dilakukan dengan proses dan persiapan yang matang, jelas, dan telah direncanakan dengan sungguh-sungguh, sehingga prosesnya tidaklah tergesa-gesa. Tanpa perencanaan, tentu segala sesuatu dapat menimbulkan kekecewaan. 3) khas, Ciri ketiga dari inovasi adalah khas. Sebagai sesuatu yang baru, inovasi akan mempunyai kekhasan tersendiri. Meskipun itu merupakan hasil adopsi, harus ada kekhasan yang dimunculkan. Dengan penerapan di tempat yang baru, inovasi akan menimbulkan kekhasan tersendiri, meski diawali dengan pengadopsian. 4) mempunyai tujuan yang jelas, terakhir, ciri dari inovasi adalah adanya tujuan yang jelas. Berdasarkan ilmu pengetahuan yang jelas, maka akan ada objek tertentu yang dikaji dan ingin dikembangkan. Dengan begitu, arah dan tujuan dilakukannya inovasi telah jelas sebelumnya. Tanpa adanya objek yang jelas, maka inovasi bisa jadi salah sasaran dan tidak terlaksana dengan baik. Bahkan bisa jadi gagal untuk diterapkan

4. Inspiratif

Inspiratif yaitu guru yang mampu mendidik, memberi teladan yang baik, dan bisa memahami kondisi kejiwaan peserta didik serta mampu memotivasi dan memberi semangat peserta didiknya kearah kemajuan. Guru Madrasah diharapkan menjadi guru yang profesional dapat menjadi inspirasi bagi semua yang ada disekelilingnya, warga madrasah, baik bagi siswa, sesama guru dan tendik, bahkan masyarakat di sekitar Madrasah.

Untuk menjadi seorang Guru yang “MODIS” selalu berusaha meningkatkan kompetensinya, melalui pelatihan baik tatap muka maupun online. Menurut regulasi pendidikan, guru “MODIS” adalah guru profesional memiliki kompetensi: 1) Kompetensi pedagogik, 2) Kompetensi professional; 3) Kompetensi kepribadian; 4) Kompetensi sosial; 5) Kompetensi spiritual; dan 6) Kompetensi leadership.

Untuk menjadi guru yang inspiratif maka ada beberapa hal yang harus dikuasai guru yaitu: 1) menguasai materi pelajaran dengan baik, 2) mampu menggunakan dengan tepat kemampuan, dalam mengajar dan belajar, 3) mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan instruksional pembelajaran, 4) Mampu melakukan improvisasi dalam mengajar dan yang ke 5) Mampu melakukan manajemen kelas dengan baik

C. Pemecahan Masalah

1. Alasan Strategi Pemecahan Masalah

Penulis adalah Pengawas Madrasah di Kabuapten Bener Meriah, terhitung tanggal 02 Januari 2020 mulai bertugas sebagai pengawas Madrasah di Kabupaten Bener Meriah, yang mendapatkan tugas pembinaan 7 (tujuh) Madrasah di Tingkat MTs. Dalam perjalannya sebagai pengawas mulai turun kelapangan untuk melakukan supervisi akademik dan manajerial, namun sebelum melakukan supervisi terlebih dahulu melakukan pengenalan dengan masing-masing Madrasah binaan, tukar pendapat dengan kepala Madrasah dan juga dengan guru, semua itu penulis lakukan pada minggu pertama bertugas sebagai Pengawas. Pada minggu-minggu selanjutnya turun lagi untuk melakukan supervisi akademik, dengan terlebih dahulu melihat dan memeriksa perangkat yang sudah dibuat oleh guru.

Hasil pemeriksaan yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa sebahagian guru membuat perangkat pembelajaran, namun tidak paham, karena admnya hasil download dari internet, sebahagian guru tidak membuat perangkat, karena tidak memahami cara membuatnya, hal ini terjadi pada semua Madrasah binaan. Berdasarkan hasil pemeriksaan tersebut di atas penulis melakukan pembinaan terhadap

guru-guru di Madrasah binaan, dengan cara pendampingan.

2. Implementasi Strategi Pemecahan Masalah

Penerapan PPL secara bertahap terhadap guru binaan di Madrasah binaan dilaksanakan dalam kegiatan pembinaan guru pada saat Pengawas datang untuk supervisi sesuai dengan perjanjian yang sudah kita buat sebelumnya dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Datang Ke Madrasah binaan sesuai dengan janji yang sudah ditetapkan
- Memberikan arahan kepada guru tentang perangkat pembelajaran yang harus dibuat oleh guru (Buku 1 s.d buku3).
- Salah seorang guru menampilkan perangkat yang sudah pernah dibuat (dalam hal ini yang ditampilkan adalah RPP). Pengawas berserta guru-guru mengamati RPP yang ditampilkan, jika ada hal perlu diperbaiki atau direvisi, maka secara bersama-sama merevisi RPP tersebut sesuai dengan arahan yang sudah diberikan.
- Kelompok mapel lain juga membuat RPP yang sesuai dengan hasil RPP yang sudah direvisi.
- Pengawas melakukan evaluasi dan perbaikan hasil kerja kelompok mapel (yang dikirim melalui WA)

- Pengawas Membuat kontrak kerja dengan beberapa guru untuk melihat pelaksanaan proses pembelajaran dengan RPP yang sudah dibimbing
- Kunjungan Kelas (Mengevaluasi pelaksanaan Proses Pembelajaran)
- Rencana Tindak Lanjut
- Penyebaran Angket kepada responden untuk mengetahui apakah penerapan PPL dapat mewujudkan guru modis

Untuk mengetahui kategori guru modis, apakah guru sangat modis, modis, tidak modis, dan tidak sangat modis, penulis merujuk kepada ungkapan Haryati tentang kategori minat belajar, yang penulis ganti menjadi guru modis, yaitu:

Tabel 3.1: Kategori Guru Modis

No	Skor	Keterangan
1.	Sama atau lebih dari 90	Sangat Modis
2.	80 - 89	Modis
3.	70 - 79	Tidak Modis
4.	Kurang dari 70	Sangat Tidak Modis

3. Hasil yang Dicapai

Perolehan Hasil Penerapan PPL (Pembinaan dan Praktek Pada Learning Community) pada Guru di Madrasah Binaan sebagai beriku:

Tabel 3.2: Nilai ADM guru dan Pelaksanaan Pembelajaran Sebelum Penerapan PPL

NO	KODE GURU	NILAI	
		RATA2 NILAI ADM	RATA2 NILAI PEOSSES
1	G.1	67,46	66
2	G.2	68,75	63,6
3	G.3	66,71	59,8
4	G.4	67,38	61,4

5	G.5	68,25	61,8
6	G.6	66,58	61,8
7	G.7	66,71	63
8	G.8	64,88	61,2
9	G.9	64,71	59,6
10	G.10	63,67	63,6
11	G.11	66,29	59
12	G.12	63,92	60,2
13	G.13	60,58	54,4
14	G.14	61,63	54,4
15	G.15	62,46	52
16	G.16	62,46	54,6
17	G.17	60,79	54,6
18	G.18	60,58	52
19	G.19	56,00	55,2
20	G.20	58,50	55,2
21	G.21	58,50	55,2
22	G.22	58,50	55,2
23	G.23	56,00	55,2
24	G.24	58,50	55,2
JUMLAH		1509,8	1394,2
NILAI RATA-RATA		62,9	58,1

Perolehan nilai pada tabel di atas adalah hasil penilaian sebelum penerapan PPL, yang dinilai hanya dua kegiatan yaitu Administrasi Guru dan Pelaksanaan Proses pembelajaran di kelas, untuk Administrasi guru aspek yang dinilai yaitu: 1. Program Tahunan, 2. Program Semester, 3. Silabus, 4. KKM, 5. RPP, dan 6. AHU, sedangkan pada pelaksanaan Proses aspek yang dinilai yaitu penyampaian: 1. Kegiatan Pembelajaran, 2. Kegiatan Inti, 3. Kegiatan Penutup dan 4. Evaluasi. Rata-rata Nilai AMD untuk 24 Guru 4 Madrasah Binaan diperoleh 62,9 Kategori C, sedangkan rata-rata Nilai pelaksanaan Proses di kelas diperoleh 58,1 Kategori C. Selanjutnya

diterapkan PPL terhadap Guru-guru tersebut.

Tabel 3.3: Nilai ADM guru dan Pelaksanaan Pembelajaran Setelah Penerapan PPL

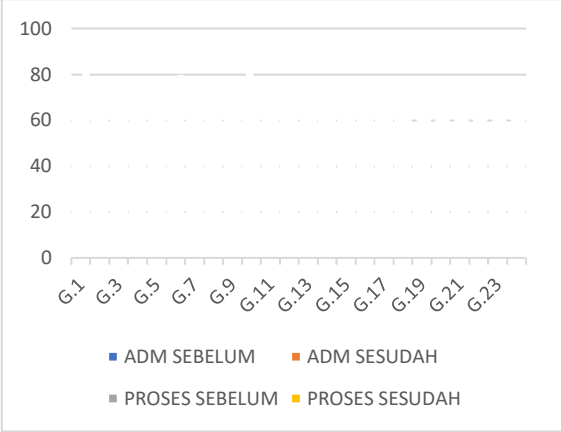
NO	KODE GURU	NILAI	
		RATA2 NILAI ADM	RATA2 NILAI PROSES
1	G.1	77,64	80
2	G.2	76,60	77,6
3	G.3	75,56	74,4
4	G.4	75,56	76
5	G.5	76,60	76,6
6	G.6	75,21	79
7	G.7	76,00	75,8
8	G.8	72,08	74,2
9	G.9	71,04	70,2
10	G.10	83,67	72,2
11	G.11	72,08	62,6
12	G.12	71,04	64,2
13	G.13	68,03	69,2
14	G.14	70,46	64,2
15	G.15	71,29	61,6
16	G.16	71,29	71
17	G.17	69,63	66
18	G.18	69,42	63,4
19	G.19	67,33	69,8
20	G.20	72,17	70,2
21	G.21	71,33	72,6
22	G.22	68,17	68,4
23	G.23	62,33	66
24	G.24	69,46	72,6
JUMLAH		1734,0	1697,8
NILAI RATA-RATA		72,2	70,7
PERSENTASE NAIK		13, %	22%

Tabel di atas menunjukkan perolehan nilai ADM dan Pelaksanaan Proses setelah penerapan PPL (Pembinaan dan Praktek Pada *Learning Community*) bagi Guru pada

Madrasah binaan. Setelah dilakukan pembinaan dan praktek untuk guru-guru binaan pada masing-masing Madrasah Binaan diperoleh nilai Rata-rata untuk ADM yaitu 72,2 dengan katagori B, perolehan nilai 72,7 tentunya lebih besar dibandingkan sebelum penerapan PPL yaitu 62,9 dengan besaran kenaikan 15% sedangkan untuk Rata-rata Pelaksanaan Proses Pembelajaran diperoleh 70,7 dengan Katagori B, ini juga jauh lebih meningkat dari nilai sebelum penerapan PPL yaitu nilai sebelumnya 58,1 dengan besar kenaikan 22%.

Berdasarkan hasil tersebut di atas, dapat dilihat bahwa setelah dilaksanakan kegiatan PPL perangkat pembelajaran dan proses pembelajaran meningkat baik secara signifikan. Guru semakin trampil dalam mendesain perangkat pembelajaran, dan melaksankannya juga semakin membaik, sehingga guru yang diharapkan menjadi MODIS akan dapat tercapai.

Data tersebut di atas dapat juga dijabarkan dalam diagram 3.1 berikut:



4. Hasil Sebaran Angket Modis

Tabel 3.4 : Hasil sebaran angket modis dari guru adalah sebagai berikut:

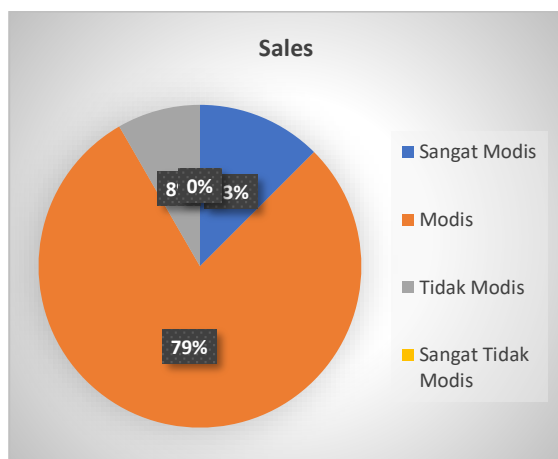
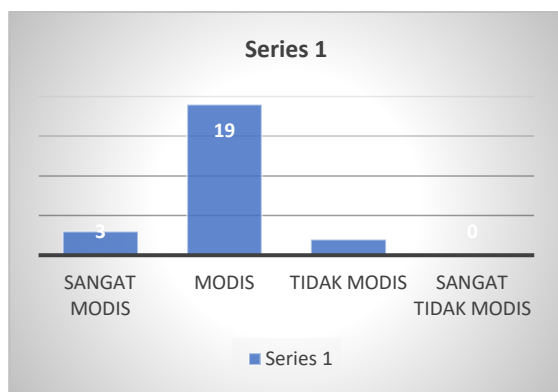
NO	KODE GURU	NILAI	KETERANGAN
		SEBARAN ANGKET	
1	G.1	81,25	
2	G.2	88,54	
3	G.3	93,75	
4	G.4	88,54	
5	G.5	83,33	
6	G.6	88,54	
7	G.7	84,38	
8	G.8	85,42	
9	G.9	90,63	
10	G.10	85,42	
11	G.11	86,46	
12	G.12	83,33	
13	G.13	81,25	
14	G.14	83,33	
15	G.15	83,33	
16	G.16	83,33	
17	G.17	90,63	
18	G.18	82,29	
19	G.19	82,29	
20	G.20	87,50	
21	G.21	77,08	
22	G.22	78,13	
23	G.23	86,46	
24	G.24	82,29	

Berdasarkan tabel 3.3 tersebut di atas dapat dijabarkan hasil sebaran angket modis dari guru adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5 : Hasil Katagori Modis

No	Skor	Jumlah	%	Keterangan
1.	Sama atau lebih dari 90	3	12,50	Sangat Modis
2.	80 - 89	19	79,17	Modis
3.	70 - 79	2	8,33	Tidak Modis
4.	Kurang dari 70	0	0,00	Sangat Tidak Modis

Hasil tersebut dapat juga dijabarkan dalam diagram batang 3.2 dan lingkaran 3.3 sebagai berikut:



Berdasarkan diagram batang dan lingkaran tersebut di atas dapat dikatakan bahwa

diperoleh hasil sebaran angket menunjukkan guru dengan katagori sangat modis ada 3 orang (13%), kategori modis ada 19 orang (79%), kategori tidak modis ada 2 (8%), dan kategori sangat tidak modis nol (0%).

5. Kendala yang Dihadapi.

Kendala yang dihadapi dalam kegiatan ini sebenarnya tidak terlalu mengganggu atau tergolong kecil, karena guru sudah memahami apa yang sudah menjadi tugas dan fungsinya. Akan tetapi menjadi hambatan sedikit pada saat kegiatan berlangsung. Adapun yang menjadi kendala dalam penerapan PPL adalah ada beberapa guru yang tidak memiliki Laptop dan ada sebahagian belum mahir dalam menggunakan IT, kendala lain yang dirasakan yaitu waktu penerapan, dimana pembinaan ini tidak bisa dilakukan dalam satu atau dua kali pertemuan, sehingga kalau terus menggunakan jam pulang guru kegiatan tidak maksimal.

6. Faktor Pendukung

Pelaksanaan kegiatan ini berjalan seperti yang diharapkan apabaila dikudung oleh beberapa faktor antara lain:

1. Teman sejawat menjadi fatner kerja dalam penerapan PPL
2. Kepala Madrasah memotivasi guru-guru untuk mengikuti kegiatan dengan baik

3. Guru sangat antusias dalam mengikuti kegiatan PPL

7. Alternatif Pengembangan

Adapun yang menjadi alternatif pengembangan terhadap kendala yang dihadapi adalah melakukan BIMTEK mengenai penggunaan IT

A. Simpulan Dan Rekomendasi

1. Simpulan

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diambil simpulan bahwa “Melalui kegiatan PPL dapat mewujudkan guru MODIS pada Madrasah Binaan Kabupaten Bener Meriah dengan kategori sangat modis 13% dan kategori modis 79%”.

5.

2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penerapan PPL, maka:

1. Kegiatan ini diharapkan berkesinambungan dan dilakukan secara kontinyu
2. Teman Pengawas diharapkan juga dapat melaksanakan kegiatan yang serupa.
3. Kepala Madrasah diharapkan memotivasi guru untuk menjadi guru MODIS
4. Diharapkan kepada guru terus mengupdate diri untuk menghadapi perkembangan era revolusi industri 5.0

DAFTAR PUSTAKA

- Delpiana. 2017**, Pola Pembinaan Regulasi Siswa di SMA Negeri 6 Kediri
<http://digilib.iainkendari.ac.id/617/>
- Hamzah Uno. 2007, *Model Pembelajaran Menciptakan proses Belajar yang kreatif dan Efektif*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Haryati. 2010, Analisis minat belajar dan kemampuan awal keterampilan berpikir kritis siswa
<https://jurnalkip.unram.ac.id/index.php/JPM/article/view/1297>
- Johnson, B. 2002, *Contextual Teaching & Learning, Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Kaifa, Bandung
- Lukman Hakim, S. 2019, Moderasi Beragama, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta
- Muhammad Zain. 2022, Pengarahan dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan Batch III Tahun 2022
<https://kemenag.go.id/daerah/kemenag-minta-lptk-tanamkan-karakter-modiis-ke-lulusan-ppg-3ree6r>
- Poerwadarminta. 2000, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta
- Rosyada, 2019, Menjadi Guru “MODIS” di Era Revolusi Industri 4.0
<https://vicon.uin-suka.ac.id/index.php/ACoMT/article/download/1084/628/>
- Rusman, 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Syaiful Sagala, 2008. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung
- Trianto, 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual*, Pustaka Publisier, Jakarta.
- Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*.
<https://jdih.usu.ac.id/phocadownload/userupload/Undang-Undang/UU%2014-2005%20Guru%20dan%20Dosen.pdf>
- Wiryasaputra, Totok S., 2006. *Pendamping dan konseling Psikologi*, Galang press Yogyakarta